

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

(Hanafi, 2016:49) menerangkan laporan keuangan untuk memberikan data tentang perusahaan serta dikelompokkan dari data lain, misal data industri, keadaan ekonomi, mampu memberikan yang lebih bagus tentang prospek serta masalah perusahaan. Terdapat tiga bentuk laporan keuangan inti ialah neraca, laporan laba rugi serta aliran kas.

Neraca memiliki komponen dasar ialah aset, utang serta modal (saham) yang mampu di ukur serta di masukkan kedalam neraca. Pengukuran pada komponen-komponen neraca umumnya dilaksanakan dengan memakai *historical cost*. Laporan laba rugi merangkumkan kegiatan perusahaan di periode khusus. Komponen laba akan penting dibandingkan total untuk menyampaikan informasi tentang prestasi perusahaan. Laporan aliran kas digunakan dalam menganalisa aliran kas masuk serta keluar perusahaan. Laporan aliran kas mempunyai tujuan untuk mengamati efek kas dari aktivitas operasional, investasi serta pemodalan sebuah perusahaan di periode khusus.

(Kasmir, 2016:7) menerangkan laporan keuangan sebagai laporan yang menampakkan keuangan perusahaan sekarang ataupun di sebuah periode

khusus. Tujuan laporan keuangan yang memperlihatkan keadaan perusahaan sekarang ialah keadaan baru-baru ini. Keadaan perusahaan terkini ialah situasi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) serta periode khusus (untuk laporan laba rugi). Umumnya laporan keuangan disusun setiap periode, contohnya tiga atau enam bulan untuk keperluan internal perusahaan.

Laporan keuangan ialah hasil akhir dari beberapa prosedur penulisan serta pemaknaan informasi transaksi bisnis. Laporan keuangan umumnya ialah hasil berdasarkan prosedur akuntansi yang bisa dipakai selaku alat untuk mengkomunikasikan informasi keuangan ataupun kegiatan perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkeperluan. Laporan keuangan tersebut berguna selaku data yang mengaitkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkeperluan, yang memperlihatkan keadaan kestabilan perusahaan serta kinerja perusahaan (Hery, 2016:3).

2.1.2 Jenis Laporan Keuangan

(Hanafi, 2016:50-61) menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis laporan keuangan ialah:

1. Neraca (*balance sheet*) ialah untuk menyampaikan data tentang sumber daya ekonomi, kewajiban serta modal pribadi dari sebuah entitas ataupun perusahaan. Dengan demikian neraca merangkumkan posisi keuangan sebuah perusahaan pada tanggal tertentu;
2. Laporan Laba Rugi (*income statement*) ialah merangkumkan hasil berdasarkan aktivitas perusahaan di periode akuntansi khusus. Laporan

tersebut biasa dilihat selaku laporan akuntansi yang krusial didalam laporan tahunan;

3. Laporan Aliran Kas ialah menyampaikan data tentang penerimaan serta efek kas dari aktivitas investasi, pemodalan serta aktivitas perusahaan selama periode tertentu.

(Kasmir, 2016:7-9) mengemukakan bahwa jenis laporan keuangan ialah:

1. Neraca ialah laporan yang memperlihatkan total aktiva (harta), kewajiban (utang) serta modal perusahaan (ekuitas) berdasarkan periode khusus (tahunan);
2. Laporan Laba Rugi yaitu laporan yang memperlihatkan keadaan usaha dalam sebuah periode tertentu;
3. Laporan Perubahan Modal ialah gambaran total modal yang dimiliki perusahaan sekarang;
4. Laporan Catatan Keuangan ialah laporan yang disusun berhubungan dengan laporan keuangan yang ditampilkan. Dengan kata lain, laporan ini menyampaikan data mengenai penjabaran yang diklaim penting atas catatan laporan keuangan yang terjadi dengan sebab-akibat yang jelas;
5. Laporan Arus Kas ialah laporan yang memperlihatkan arus kas masuk serta arus kas keluar perusahaan.

Menurut (Hery, 2016:3-4) jenis laporan keuangan terbagi tiga, ialah:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) ialah laporan yang terstruktur tentang penerimaan serta beban perusahaan dalam satu periode khusus;

2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) ialah suatu laporan yang menampilkan rangkuman transmisi didalam ekuitas pemegang sebuah perusahaan untuk periode khusus;
3. Neraca (*Balance Sheet*) ialah suatu laporan yang terstruktur mengenai posisi aset, kewajiban serta ekuitas perusahaan setiap tanggal khusus;
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*) ialah suatu laporan yang mengilustrasikan arus kas masuk serta arus kas keluar dengan rinci berdasarkan setiap aktivitas.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

(Hanafi, 2016:30) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan ialah:

1. Menyampaikan data yang berguna didalam penentuan keputusan;
2. Memberikan data yang berguna dalam memperhitungkan aliran kas untuk pengguna eksternal;
3. Memberikan data yang berguna dalam memperhitungkan aliran kas perusahaan;
4. Memberikan data tentang sumber daya ekonomi serta permintaannya;
5. Memberikan data mengenai penghasilan serta elemen-elemennya;
6. Memberikan aliran kas;
7. Memberikan laporan aliran kas ditampilkan lewat laporan analisis aliran kas.

(Kasmir, 2016:11) menyebutkan tujuan laporan keuangan ialah:

1. Menyampaikan data mengenai jenis serta total aktiva (harta) yang dipegang perusahaan sekarang;
2. Menyampaikan data mengenai jenis serta total kewajiban serta saham yang dipegang perusahaan sekarang;
3. Menyampaikan data mengenai jenis serta total penghasilan yang didapat pada sebuah periode tertentu;
4. Menyampaikan data mengenai total biaya serta jenis dana yang dihabiskan perusahaan didalam sebuah periode khusus;
5. Menyampaikan data mengenai transmisi yang muncul pada aktiva, passiva serta modal perusahaan;
6. Menyampaikan data tentang kinerja manajemen perusahaan didalam sebuah periode;
7. Menyampaikan data mengenai tulisan-tulisan terhadap laporan keuangan;
8. Data keuangan lainnya.

(Hery, 2016:5) menyebutkan bahwa tujuan laporan keuangan ialah:

1. Menyampaikan data yang realistis mengenai sumber daya ekonomi serta tanggung jawab perusahaan;
2. Mengharuskan untuk memperkirakan kemahiran perusahaan didalam memperoleh keuntungan;
3. Menyampaikan data yang dibutuhkan mengenai perubahan aset serta tanggung jawab;
4. Menyampaikan data relevan yang diperlukan oleh para pengguna laporan.

2.2. Profitabilitas

2.2.1. Definisi Rasio Profitabilitas

(Hanafi, 2016:81) menerangkan rasio profitabilitas adalah untuk menghitung kemahiran perusahaan menerima keuntungan (profitabilitas) pada *level* penjualan, aset serta modal saham terpilih. Terdapat tiga rasio yang biasa dibahas ialah *profit margin*, *return on total asset* (ROA) serta *return on equity* (ROE). *Profit margin* menilai seberapa jauh kemahiran perusahaan memperoleh laba bersih pada level penjualan terpilih. *Return on total asset* (ROA) menghitung kemahiran perusahaan memperoleh laba bersih dari *level* aset tertentu. *Return on equity* (ROE) menghitung kemahiran perusahaan memperoleh laba dari modal saham terpilih.

Rasio profitabilitas ialah rasio untuk mengukur kemahiran perusahaan memperoleh laba. Itu juga mengungkapkan ukuran *level* efektivitas manajemen sebuah perusahaan. Pemakaian rasio profitabilitas bisa dilaksanakan dengan memakai selisih antara sejumlah faktor yang muncul di laporan laba rugi. Perhitungan bisa dilaksanakan untuk sejumlah periode aplikasi. Maksudnya ialah supaya diketahui kenaikan perusahaan didalam rentang waktu tertentu, baik penyusutan ataupun kenaikan serta juga menemukan pemicu transmisi itu (Kasmir, 2016:196).

Rasio profitabilitas ialah rasio yang dipakai untuk menghitung kemahiran perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan usahanya. diketahui juga selaku rasio rentabilitas. Rasio ini juga mempunyai tujuan untuk memahami *level*

efektifitas manajemen didalam menerapkan fungsional perusahaan (Hery, 2016:192).

2.2.2. Tujuan Rasio Profitabilitas

(Hanafi, 2016:81-82) tujuan rasio profitabilitas ialah:

1. Menghitung kemahiran perusahaan memperoleh keuntungan (profitabilitas) terhadap *level* penjualan, aset serta modal saham yang terpilih;
2. Menghitung kemahiran perusahaan mendapatkan laba yang besar pada tingkat penjualan tertentu;
3. Menghitung kemahiran perusahaan memperoleh laba bersih terhadap *level* aset yang terpilih;
4. Menghitung kemahiran perusahaan memperoleh dari modal saham khusus.

(Kasmir, 2016:197-198) menyebutkan tujuan rasio profitabilitas ialah:

1. Menilai laba yang didapatkan perusahaan didalam sebuah periode terpilih;
2. Menghitung posisi laba perusahaan tahun terdahulu dengan tahun sekarang;
3. Menghitung kenaikan laba disetiap waktu;
4. Menghitung produktivitas semua dana perusahaan yang dipakai baik modal pinjaman ataupun modal sendiri;
5. Menilai produktivitas setiap biaya perusahaan yang dihabiskan termasuk modal pribadi.

(Hery, 2016:192-193) menyebutkan tujuan profitabilitas ialah:

1. Menghitung kemahiran perusahaan memperoleh laba selama periode khusus;
2. Menghitung posisi laba perusahaan tahun terdahulu dengan tahun saat ini;
3. Menghitung peningkatan dari waktu ke waktu;
4. Menghitung seberapa tinggi total laba bersih yang akan diperoleh dari setiap rupiah dana yang tertanam didalam jumlah aset;
5. Menghitung seberapa tinggi total laba bersih yang akan diperoleh di tiap-tiap rupiah biaya yang tercatat didalam jumlah ekuitas;
6. Menghitung margin laba kotor terhadap penjualan bersih;
7. Menghitung margin laba fungsional terhadap penjualan bersih;
8. Menghitung margin laba bersih terhadap penjualan bersih.

2.2.3. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Hanafi, 2016:75-76) jenis rasio profitabilitas antara lain:

1. **Margin Laba Bersih** (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin ialah untuk menilai sejauh mana kemahiran perusahaan memperoleh laba bersih terhadap *level* penjualan terpilih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2.1 *Net Profit Margin*

2. **Rasio Pengembalian Aset** (*Return on Assets Ratio*)

Return on Total Asset ialah untuk menghitung kemahiran perusahaan memperoleh laba bersih dari tingkat aset yang tertentu.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.2 *Return on Assets*

3. Rasio Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

Return on Equity Ratio (ROE) ialah untuk menghitung kemahiran perusahaan memperoleh laba dari modal saham tertentu.

$$\text{Return on Equity Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Rumus 2.3 *Return on Equity*

Menurut (Kasmir, 2016:199-207) jenis profitabilitas ialah:

1. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales ialah sebuah rasio yang dipakai untuk menghitung margin laba terhadap penjualan.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Sales}}$$

Rumus 2.4 *Profit Margin*

2. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Investment/ROI*)

Return on Investment (ROI) ialah rasio yang memperlihatkan hasil (*return*) terhadap total aktiva yang dipakai didalam perusahaan.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Rumus 2.5 *Return on Investment*

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Hasil pengembalian ekuitas ialah rasio untuk menghitung laba bersih setelah pajak dengan modal pribadi.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Rumus 2.6 *Return on Equity*

4. Laba Per Lembar Saham Biasa (*Earning per Share of Common Stock*)

Rasio laba per lembar saham ialah rasio untuk menghitung kesuksesan manajemen didalam mendapatkan laba untuk pemilik saham.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang beredar}}$$

Rumus 2.7 Laba Per Lembar Saham Biasa

Menurut (Hery, 2016;193-199) jenit rasio profitabilitas sebagai berikut:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset ialah rasio yang memperlihatkan seberapa tinggi peran aset untuk memperoleh laba bersih.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.8 *Return on Assets*

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas ialah rasio yang memperlihatkan seberapa tinggi kontribusi ekuitas dalam memperoleh laba bersih.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.9 *Return on Equity*

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor ialah rasio yang dipakai untuk mengetahui tingginya total laba kotor terhadap penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.10 *Gross Profit Margin*

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Margin laba operasional ialah rasio yang dipakai untuk menghitung tingginya jumlah laba fungsional terhadap penjualan bersih.

$$\text{Margin Laba Operasional} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.11 *Operating Profit Margin*

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih ialah rasio yang dipakai untuk menghitung tingginya persentase laba operasional terhadap penjualan bersih.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2.12 Margin Laba Bersih

2.3. Likuiditas

2.3.1. Definisi Rasio Likuiditas

Menurut (Hanafi, 2016:75) rasio likuiditas adalah untuk menghitung kemahiran likuiditas jangka pendek perusahaan dengan memperhatikan aktiva lancar perusahaan terukur pada utang lancarnya (kewajiban perusahaan). Walaupun rasio ini tidak membahas masalah solvabilitas (kewajiban jangka panjang) serta umumnya mutlak tidak perlu daripada rasio solvabilitas, tapi rasio likuiditas yang buruk didalam jangka panjang juga akan berpengaruh terhadap solvabilitas perusahaan.

Dua rasio likuiditas jangka pendek yang biasa dipakai ialah rasio lancar serta rasio *quick*. Rasio lancar untuk menilai kemahiran perusahaan melunasi utang jangka pendeknya dengan memakai aktiva lancarnya. Rasio *quick* untuk menguji kemahiran perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan memakai aset yang paling mengarah pada uang tunai (aset cepat).

Rasio likuiditas berguna untuk memperlihatkan serta menghitung kemahiran perusahaan dalam melunasi kewajibannya yang telah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) ataupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Atau bisa diklaim bahwa fungsi rasio ini ialah untuk memahami kemahiran perusahaan didalam melunasi kewajiban (utang) ketika diminta (Kasmir, 2016:129).

Rasio likuiditas ialah rasio yang memperlihatkan kemahiran perusahaan didalam melunasi utang jangka pendeknya. Bahkan, rasio likuiditas ialah rasio yang bisa dipakai untuk menghitung sejauh mana *level* kemahiran perusahaan didalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan berakhir (Hery, 2016:149).

2.3.2. Tujuan Rasio Likuiditas

(Hanafi, 2016:75-76) menyebutkan tujuan rasio likuiditas yaitu:

1. Menghitung kemahiran likuiditas jangka pendek perusahaan dengan memperhatikan aktiva lancar perusahaan mutlak pada utang lancarnya;
2. Menilai kemahiran perusahaan membayar utang jangka pendeknya dengan memakai aktiva lancar;
3. Menilai kemahiran perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan memakai aset yang paling mengarah pada uang tunai (aset cepat).

Menurut (Kasmir, 2016:132-133) tujuan rasio likuiditas yaitu:

1. Menilai kemahiran perusahaan melunasi utang yang akan berakhir ketika diminta;

2. Menghitung kemahiran perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan total aktiva lancar;
3. Menghitung kemahiran perusahaan melunasi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa mempertimbangkan sediaan ataupun piutang;
4. Menghitung total sediaan yang tersedia dengan modal kerja perusahaan;
5. Menghitung seberapa tinggi uang kas yang ada dalam melunasi utang;
6. Alat persiapan mendatang, khususnya yang berhubungan dengan persiapan kas serta utang;
7. Memahami keadaan serta posisi likuiditas perusahaan disetiap waktu dengan membandingkannya untuk sejumlah periode;
8. Memahami kekurangan yang dipegang perusahaan, dari setiap faktor yang muncul di aktiva serta utang lancar;
9. Menjadi alat untuk pihak manajemen dalam memaksimalkan kinerjanya, dengan memperhatikan rasio likuiditas yang tersedia sekarang.

Menurut (Hery, 2016:151-152) tujuan rasio likuiditas yaitu:

1. Menghitung kemahiran perusahaan didalam melunasi utang yang akan berakhir;
2. Menghitung kemahiran perusahaan didalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan memakai jumlah aset lancar;
3. Menghitung kemahiran perusahaan didalam melunasi kewajiban jangka pendek dengan memakai aset sangat lancar (tanpa mempertimbangkan perlengkapan barang dagang serta aset lancar lainnya);

4. Menilai *level* kesiapan uang kas perusahaan didalam melunasi utang jangka pendek;
5. Selaku alat persiapan keuangan di masa depan khususnya yang berhubungan dengan persiapan kas serta utang jangka pendek;
6. Mengetahui keadaan serta posisi likuiditas perusahaan disetiap waktu dengan membandingkannya diperiode khusus.

2.3.3. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Menurut (Hanafi, 2016:75-76) Ada 2 jenis rasio likuiditas yaitu

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar (*Current Ratio*) adalah kemampuan untuk menghitung kemahiran perusahaan memakai aktiva lancarnya.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.13 *Current Ratio*

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio lancar atau *quick ratio* ialah kemampuan untuk menghitung kemahiran perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan memakai aset yang paling mengarah pada uang tunai (aset cepat).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{(\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan})}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.14 *Quick Ratio*

Menurut (Kasmir, 2016:134:142) jenis rasio likuiditas yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Current ratio ialah rasio untuk menghitung kemahiran perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.15 Rasio Lancar

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) ialah rasio yang memperlihatkan kemahiran perusahaan untuk melunasi utang lancar (utang jangka pendek) dengan

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.16 Rasio Cepat

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* ialah alat yang dipakai untuk menghitung seberapa tinggi uang kas yang ada untuk melunasi utang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Utang Lancar}}$$

Rumus 2.17 Rasio Kas

4. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas berguna untuk menghitung *level* kelengkapan modal kerja perusahaan yang diperlukan untuk melunasi tagihan serta membiayai penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Rumus 2.18 Rasio Perputaran Kas

5. *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to net working capital ialah rasio yang dipakai untuk menghitung atau membandingkan antara total kesiapan yang tersedia dengan modal kerja perusahaan.

$$Inventory\ to\ NWC = \frac{Inventory}{Current\ Assets - Current\ liabilities}$$

Rumus 2.19
Inventory to
NWC

Menurut (Hery, 2016:152-156) jenis rasio likuiditas yaitu

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar ialah rasio yang dipakai untuk menilai kemahiran perusahaan didalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan berakhir dengan memakai jumlah aset lancar yang ada.

$$Rasio\ Lancar = \frac{Aset\ Lancar}{Kewajiban\ Lancar}$$

Rumus 2.20 Rasio
Lancar

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat ialah rasio yang dipakai untuk menghitung kemahiran perusahaan didalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan berakhir dengan mengaplikasikan jumlah aset lancar dengan memakai aset sangat lancar, tidak termasuk kesiapan barang dagang serta aset lancar lainnya.

$$Rasio\ Sangat\ Lancar = \frac{Kas + Sekuritas\ jangka\ Pendek + Piutang}{Kewajiban\ Lancar}$$

Rumus 2.21 Rasio
Sangat Lancar

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas ialah rasio yang dipakai untuk menghitung seberapa tinggi uang kas atau setara kas yang ada untuk melunasi utang jangka pendek.

$$Rasio\ Kas = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Kewajiban\ Lancar}$$

Rumus 2.22 Rasio
Kas

2.4. Solvabilitas

2.4.1. Definisi Rasio Solvabilitas

(Hanafi, 2016:79) menerangkan rasio solvabilitas ialah untuk menghitung kemahiraan perusahaan melunasi utang jangka panjangnya yang berfokus dibagian kanan neraca. Perusahaan yang tidak solvable ialah perusahaan yang jumlah utangnya lebih banyak daripada jumlah asetnya. Adapun jenis rasio yang diukur yaitu rasio jumlah utang pada jumlah aset, utang modal saham, *times interest earned* serta *fixed charges coverage*.

Rasio solvabilitas ialah rasio yang dipakai untuk menguji sejauh mana aktiva perusahaan ditanggung oleh utang. Maksudnya, seberapa tinggi beban utang yang dibiayai perusahaan daripada aktivasnya. Secara luas, rasio solvabilitas dipakai untuk menghitung kemahiran perusahaan didalam melunasi semua kewajiban jangka pendek serta jangka panjang jika perusahaan diberhentikan (Kasmir, 2016;151).

Rasio solvabilitas ialah rasio yang dipakai untuk menghitung seberapa jauh aset perusahaan ditanggung oleh utang. Tambahannya, rasio solvabilitas ialah rasio yang dipakai untuk menghitung seberapa tinggi beban utang yang mesti dijamin perusahaan didalam hal pelepasan aset (Hery, 2016:162).

2.4.2. Tujuan Rasio Solvabilitas

Menurut (Hanafi, 2016:79-80) tujuan rasio profitabilitas ialah:

1. Menghitung kemahiran perusahaan melunasi utang jangka panjangnya;
2. Menilai seberapa jauh dana disiapkan oleh kreditur;
3. Menghitung kemahiran perusahaan melunasi utang dengan laba sebelum bunga pajak;
4. Menghitung kemahiran perusahaan melunasi beban tetap bunga, rasio lain akan menilai kemahiran perusahaan melunasi beban tetap jumlah, termasuk biaya sewa;
5. Mempertimbangkan sewa, karena sewa bukan utang, tapi sewa ialah beban tetap serta meminimalisir kemahiran utang perusahaan.

Menurut (Kasmir, 2016:153-154) tujuan rasio solvabilitas yaitu:

1. Memahami posisi perusahaan pada kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Menghitung kemahiran perusahaan dalam melunasi kewajiban yang bersifat tetap (contoh angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Menghitung kestabilan antara nilai aktiva terutama aktiva tetap dengan modal;
4. Menghitung seberapa tinggi aktiva perusahaan ditanggung oleh utang;
5. Menghitung seberapa tinggi dampak utang perusahaan pada penanganan aktiva;
6. Menghitung semua rupiah modal pribadi yang dijadikan tanggungan utang jangka panjang;

7. Menghitung berapa biaya pinjaman yang akan diminta, ada modal pribadi yang dipegang; serta
8. Tujuan lainnya.

2.4.3. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Menurut (Hanafi, 2016:156-162) jenis rasio solvabilitas ialah

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Debt to assets ratio ialah rasio utang yang dipakai untuk menghitung perbandingan antara jumlah utang dengan jumlah aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.23 *Debt to Assets Ratio*

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to Equity Ratio ialah rasio yang dipakai untuk menghitung utang dengan ekuitas. Menghitung antara total utang, termasuk utang lancar dengan total ekuitas.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2.24 *Debt to Equity Ratio*

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)*

Long Term Debt to Equity Ratio ialah rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Ini dilaksanakan untuk menghitung jumlah setiap rupiah modal pribadi yang dijadikan tanggungan utang jangka panjang melalui menghitung antara utang jangka panjang dengan modal pribadi yang disajikan oleh perusahaan.

$$\text{LDER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rumus 2.25 LDER

4. *Time Interest Earned*

Time Interest Earned ialah rasio untuk menghitung seberapa jauh penghasilan mampu menyusut tanpa menjadikan perusahaan merasa malu karena tidak bisa melunasi biaya bunga tahunannya.

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

Rumus 2.26 *Times Interest Earned*

5. *Fixed Charge Coverage*

Fixed Charge Coverage ialah rasio yang dipakai mirip rasio *times interest earned*. Bedanya ialah dilaksanakan jika perusahaan mendapat utang jangka panjang ataupun menyewa aktiva dari kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap ialah biaya bunga yang di tambah kewajiban sewa tahunan ataupun jangka panjang.

$$\text{fixed charge coverage} = \frac{(\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease})}{(\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban/lease})}$$

Rumus 2.27 *Fixed Charge Coverage*

Menurut (Kasmir, 2016:156-162) jenis solvabilitas sebagai berikut:

1. *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt to ratio ialah rasio yang dipakai untuk menghitung selisih antara jumlah utang dengan jumlah aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Rumus 2.28 *Debt to Assets Ratio*

2. *Debt to Equity Ratio*

Debt to equity ratio yaitu rasio yang diterapkan untuk menghitung utang dengan ekuitas.

$$\text{Debt to Assets Equity} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas (Equity)}}$$

Rumus 2.29 *Debt to Equity Ratio*

3. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

LTDtER yaitu rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

Rumus 2.30 LTDtER

4. *Times Interest Earned*

Times interest ratio yaitu rasio untuk menghitung total pendapatan bunga.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

Rumus 2.31 *Times Interest Earned*

5. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage ialah rasio yang mirip *Times Interest Ratio* yang dilaksanakan perusahaan untuk mendapat utang jangka panjang atau menyewa aktiva dari kontrak sewa (*lease contract*).

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban}}$$

Rumus 2.32 *Fixed Charge Coverage*

Menurut (Hery, 2016:166-173) jenis solvabilitas sebagai berikut

1. *Rasio Utang terhadap Aset (Debt to Assets Ratio)*

Rasio utang terhadap aset ialah rasio yang dipakai untuk menghitung selisih antara jumlah utang dengan jumlah aset.

$$\text{Rasio Utang} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2.33 *Debt to Assets Ratio*

2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang terhadap modal ialah rasio yang dipakai untuk menghitung tingginya skala utang pada modal.

$$\text{Rasio Utang terhadap Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Rumus 2.34 *Debt to Equity Ratio*

3. Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal (*Long Term Debt to Equity Ratio*)

Rasio utang jangka panjang terhadap modal ialah rasio yang dipakai untuk menghitung tingginya skala utang jangka panjang pada modal.

$$\text{Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Modal}}$$

Rumus 2.35 Rasio Utang Jangka Panjang terhadap Modal

4. Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan (*Times Interest Earned Ratio*)

Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan memperlihatkan sejauh mana atau kemahiran perusahaan didalam melunasi bunga.

$$\text{Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan} = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Rumus 2.36 Rasio Kelipatan Bunga yang Dihasilkan

5. Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio laba operasional terhadap kewajiban ialah rasio yang memperlihatkan sejauh mana kemahiran perusahaan didalam melunasi

$$\text{Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

Rumus 2.37 Rasio Laba Operasional terhadap Kewajiban

2.5. Penelitian Terdahulu

Di tahap ini bisa dijelaskan sejumlah hasil riset terdahulu yang berhubungan dengan rasio likuiditas, solvabilitas terhadap profitabilitas. Riset (Afrinda, 2017) dengan judul analisis pengaruh likuiditas serta solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan serta minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang variabel dependennya ialah profitabilitas sedangkan variabel bebasnya ialah rasio likuiditas serta rasio solvabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Quick Ratio*, *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, serta *Long Term Debt to Equity Ratio (LDER)* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perusahaan makanan serta minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2006-2012.

Riset (Fadhilah, 2017), pengaruh likuiditas serta solvabilitas terhadap profitabilitas perusahaan di sub bagian makanan serta minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016. Mengatakan bahwa hasil dari riset ini memperlihatkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas serta memperlihatkan kaitan positif antara likuiditas terhadap profitabilitas, apabila kemahiran perusahaan memperoleh laba tinggi berarti kemahiran perusahaan untuk

melunasi hutang jangka pendeknya akan tinggi. Sedangkan riset ini menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh signifikan serta ada kaitan yang positif antara solvabilitas terhadap profitabilitas, apabila kemahiran perusahaan memperoleh laba tinggi berarti kemahiran melunasi hutang jangka panjangnya akan tinggi juga.

Riset (Defrizal, 2017) yang berjudul analisis pengaruh likuiditas serta solvabilitas terhadap profitabilitas dibagian manufaktur (*food and beverage*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sementara solvabilitas berpengaruh terhadap profitabilitas. Hasil dari uji F memperlihatkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh terhadap profitabilitas. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebanyak 0,849 bisa disimpulkan bahwa 84,9% variabel profitabilitas mampu diterangkan oleh variabel bebas likuiditas serta solvabilitas, sementara lebihnya sebanyak 15,1% diterangkan oleh variabel lain.

Riset (Setiawati, 2017) yang berjudul pengaruh kecukupan modal, bahaya pendanaan, efisiensi fungsional serta likuiditas terhadap profitabilitas (kajian di bank syariah serta bank konvensional di Indonesia). Mengatakan bahwa hasil dari penelitian yang di peroleh melalui pengelolaan informasi memperlihatkan bahwa likuiditas pada bank Syariah tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sementara likuiditas pada bank konvensional berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut mungkin diakibatkan karena kurang optimalnya pemakaian likuiditas, bank syariah cenderung memakai aktivanya daripada dana pihak ketiga untuk aktivitas

pembiayaan. Sehingga tingkat likuiditasnya tidak terlalu berdampak terhadap profitabilitas.

Riset (Sukmawati, 2016) dengan judul pengaruh perkembangan biaya pihak ketiga, perkembangan kredit, bahaya kredit, likuiditas serta keadaan ekonomi terhadap profitabilitas. Mengatakan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga berdampak positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. perkembangan kredit berdampak negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas berdampak positif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Perkembangan biaya ketiga, kredit, bahaya kredit, likuiditas serta keadaan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas di Bursa Efek Indonesia periode 2011- 2014.

Riset (Sari, 2019), dampak *current ratio* serta *debt to equity ratio* pada profitabilitas dengan *intellectual capital* selaku pemoderasi. Mengatakan bahwa *current ratio* berdampak negatif terhadap profitabilitas perusahaan *property* serta *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2016. *Debt to equity ratio* berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan *property* serta *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2016. Serta *intellectual capital* memperkuat dampak positif *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas perusahaan *property* serta *real estate* yang tercatat di BEI periode 2014-2016.

Riset (Novita, 2015) berjudul dampak susunan modal serta likuiditas pada profitabilitas. Mengatakan bahwa susunan modal mempunyai dampak signifikan negatif terhadap profitabilitas yang dihitung melalui *return on asset*, jadi hasil penjabaran yang dilaksanakan di riset ini membantu hipotesis yang disarankan ialah

susunan modal berdampak negatif terhadap profitabilitas. Susunan modal tidak mempunyai dampak signifikan negatif terhadap profitabilitas yang dihitung melalui *return on equity*, jadi hasil penjabaran yang dilaksanakan di riset ini tidak membantu hipotesis yang disarankan. Likuiditas mempunyai dampak signifikan positif terhadap profitabilitas. Hasil penjabaran yang dilaksanakan di riset ini membantu hipotesis yang disarankan ialah likuiditas berdampak positif terhadap profitabilitas.

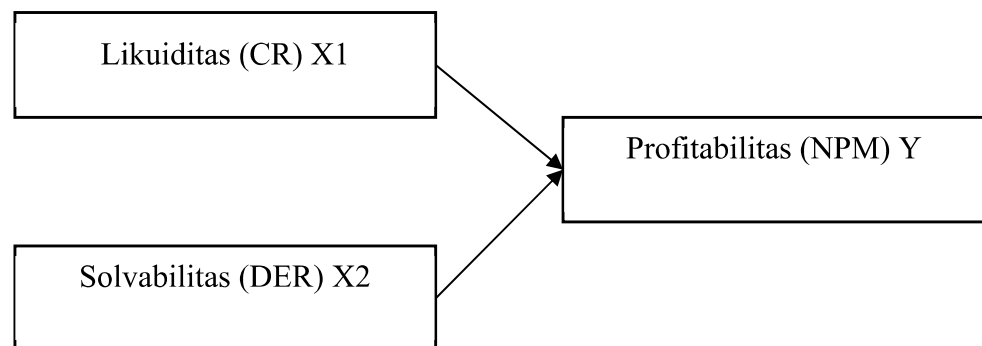
Riset (Yustiani, 2016) berjudul dampak modal kerja, ukuran perusahaan, perkembangan penjualan serta likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur bagian industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Mengatakan bahwa modal kerja (*working capital turn over*) tidak berdampak positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Ukuran perusahaan berdampak negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Perkembangan penjualan tidak berdampak positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Likuiditas (*current ratio*) berdampak positif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Riset (Rajagukguk, 2019) berjudul dampak *current ratio*, *debt to asset ratio*, *firm size* serta pertukaran modal kerja terhadap profitabilitas (ROA) pada perusahaan *wholesale* serta *retail trade* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. Mengatakan bahwa *current ratio*, *firm size*, pertukaran modal kerja tidak berdampak terhadap *return on asset* pada perusahaan *wholesale* serta *retail trade* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. *Debt to*

asset berdampak secara parsial pada *return on asset* terhadap perusahaan *wholesale* serta *retail trade* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017. *Current ratio*, *debt to asset ratio*, *firm size* serta pertukaran modal kerja secara simultan berdampak signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan *wholesale* serta *retail trade* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2017.

2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka ini menggambarkan hubungan secara parsial ataupun secara simultan antara variabel tidak terikat dengan variabel dependen. Sehubungan dengan riset ini mengenai pengaruh likuiditas serta solvabilitas terhadap profitabilitas kerangka pemikiran dalam penelitian ini di ilustrasikan dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.7. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka berpikir tersebut, jadi bisa diformulasikan hipotesis riset ialah:

H₁: Likuiditas (CR) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

H₂: Solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

H₃: Likuiditas (CR) dan Solvabilitas (DER) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (NPM) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.